

Relevansi dasar-dasar pendidikan di era digital

Ahmad Shiddiq Al Wafa

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250104110012@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Transformasi digital;
pendidikan dasar;
kurikulum; literasi digital;
pedagogik hybrid.

Keywords:

Digital transformation;
foundational education;
curriculum; digital literacy;
hybrid pedagogy.

ABSTRAK

Revolusi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental, memunculkan pertanyaan kritis tentang relevansi dasar-dasar pendidikan klasik di tengah akselerasi teknologi. Artikel ini mengkaji ketegangan antara prinsip pedagogik tradisional—pembentukan karakter, berpikir kritis, dan transmisi nilai budaya—dengan tuntutan kompetensi digital abad ke-21. Melalui kajian literatur sistematis terhadap penelitian terkini, termasuk artikel-artikel dari Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan kebijakan pendidikan di Indonesia maupun global, artikel ini berargumen bahwa relevansi pendidikan dasar tidak terletak pada pemilihan antara tradisi dan teknologi, melainkan pada kemampuan

mengintegrasikan keduanya secara sinergis. Temuan menunjukkan bahwa Generasi Z dan Alpha membutuhkan fondasi literasi, numerasi, dan nilai karakter yang kuat sebagai prasyarat untuk mengoptimalkan teknologi secara etis dan bermakna. Dampak kecerdasan buatan terhadap metode pembelajaran dianalisis secara kritis, disertai studi kasus konteks Indonesia. Artikel ini ditutup dengan rekomendasi kebijakan berbasis bukti untuk mereformasi kurikulum nasional agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik era digital tanpa mengorbankan esensi pendidikan itu sendiri.

ABSTRACT

The digital revolution has fundamentally transformed the educational landscape, raising critical questions about the continued relevance of classical educational foundations amid accelerating technological change. This article examines the tension between traditional pedagogical principles—character formation, critical thinking, and cultural value transmission—and the digital competency demands of the 21st century. Through a systematic literature review drawing on recent studies, including articles from the Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, and educational policy in Indonesia and globally, this article argues that the relevance of foundational education lies not in choosing between tradition and technology, but in synergistically integrating them. Findings indicate that Generation Z and Alpha require strong foundations in literacy, numeracy, and character values as prerequisites for using technology ethically and meaningfully. The impact of AI on learning methods is analyzed critically alongside Indonesian contextual case studies. The article concludes with evidence-based policy recommendations to reform the national curriculum to meet the needs of learners in the digital age without sacrificing the essence of education.

Pendahuluan

Kemajuan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah hampir setiap aspek kehidupan manusia (Slamet, 2009), termasuk cara belajar, mengajar, dan memaknai pendidikan. Kehadiran internet, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*),



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

platform pembelajaran daring, dan berbagai perangkat pintar menempatkan sekolah di persimpangan antara warisan pedagogis yang telah berusia ratusan tahun dengan tuntutan realitas baru yang berubah cepat (Sulistiani et al., 2025). Di tengah perubahan ini, muncul pertanyaan yang tidak mudah dijawab: apakah dasar-dasar pendidikan yang selama ini menjadi fondasi sistem belajar-mengajar masih relevan untuk generasi yang tumbuh dalam ekosistem digital?

Pertanyaan ini bukan sekadar retorika akademis. (Trisnawati, 2025) dalam kajiannya di Maliki Interdisciplinary Journal mencatat bahwa AI—terutama ChatGPT—telah memasuki perguruan tinggi di Indonesia secara masif, membawa potensi besar sekaligus risiko serius berupa penurunan kemampuan berpikir kritis dan peningkatan ketergantungan teknologi. Sementara itu, (Aviska, 2024) dalam jurnal yang sama menegaskan bahwa inovasi pembelajaran di era digital harus mengikuti perkembangan zaman dan memperhatikan kebutuhan siswa, karena teknologi yang tidak dikelola dengan baik justru berpotensi merugikan dunia pendidikan. Di sisi lain, (Rifqi et al., n.d.) menunjukkan bahwa AI bukanlah pengganti, melainkan alat pendukung yang membuat pembelajaran lebih efisien—namun tidak dapat menggantikan peran guru dalam proses pembentukan manusia seutuhnya.

Artikel ini ditulis sebagai kajian literatur konseptual yang mensintesis berbagai penelitian terkini tentang pendidikan di era digital, kebijakan kurikulum nasional, serta perspektif teoritis tentang pedagogik kontemporer. Kajian menggunakan pendekatan analisis kritis berbasis literatur (*critical literature review*), merujuk pada sumber-sumber ilmiah yang diterbitkan dalam rentang 2014 hingga 2025, termasuk artikel dari Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, serta data kebijakan resmi dari Kemendikbudristek, UNESCO, dan OECD.

Urgensi topik ini bertumpu pada kenyataan bahwa Generasi Z (lahir 1997–2012) dan Generasi Alpha (lahir setelah 2013) adalah kohort pertama yang sepenuhnya tumbuh dalam lingkungan digital. Cara mereka memproses informasi, berinteraksi, dan belajar berbeda secara signifikan dari generasi sebelumnya. Jika sistem pendidikan tidak melakukan adaptasi yang tepat dan terukur—bukan sekadar menambahkan perangkat teknologi di ruang kelas—maka risiko yang dihadapi bukan hanya hilangnya relevansi kurikulum, tetapi juga terciptanya kesenjangan kompetensi yang lebih dalam antara apa yang diajarkan sekolah dan apa yang dibutuhkan dunia nyata.

Pembahasan

Fondasi Pendidikan Klasik: Nilai yang Bertahan di Tengah Perubahan

Sebelum mengevaluasi relevansi pendidikan di era digital, penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan "dasar-dasar pendidikan klasik." Secara tradisional, pendidikan bertumpu pada tiga pilar utama: (1) transmisi pengetahuan dan keterampilan dasar (literasi dan numerasi), (2) sosialisasi nilai budaya dan moral, serta (3) pengembangan kapasitas berpikir kritis dan bernalar (Freire, 1970). Ketiga pilar ini, meskipun dirumuskan dalam konteks pra-digital, bersifat universal dan lintas waktu (Dewey, 1986).

Teori konstruktivisme (Vygotsky, 1978) menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan mediasi budaya. Prinsip ini tidak hanya relevan, tetapi justru semakin penting di era digital, ketika peserta didik dihadapkan pada banjir informasi yang memerlukan kemampuan seleksi dan interpretasi kritis. Tanpa fondasi berpikir kritis yang dibangun sejak dini, teknologi secanggih apapun hanya akan menjadi alat konsumsi pasif, bukan instrumen pemberdayaan.

Studi (Darling-Hammond et al., 2020) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang berhasil mengintegrasikan teknologi secara efektif justru adalah mereka yang terlebih dahulu memiliki fondasi pedagogik yang kuat: guru yang kompeten, budaya belajar aktif, dan kurikulum yang koheren. Teknologi, dalam konteks ini, berfungsi sebagai akselerator, bukan substitusi dari praktik pendidikan yang baik. Ini mengonfirmasi bahwa dasar-dasar pendidikan klasik tetap menjadi variabel penentu mutu pendidikan, bahkan di era digital sekalipun.

Tabel 1. Perbandingan Paradigma Pendidikan Klasik dan Pendidikan Era Digital

Dimensi	Pendidikan Klasik	Pendidikan Era Digital
Sumber Belajar	Buku teks, ceramah guru	Internet, AI, platform adaptif
Pola Interaksi	Satu arah, tatap muka	Multiarah, sinkron & asinkron
Asesmen	Ujian tertulis terstandar	Portofolio, proyek, adaptif-AI
Peran Guru	Transmitter pengetahuan	Fasilitator & kurator konten
Fokus Kompetensi	Hafalan dan reproduksi	Berpikir kritis, kolaborasi, kreasi
Akses	Terbatas ruang dan waktu	Fleksibel, kapan saja dan di mana saja

Sumber: Adaptasi dari (Darling-Hammond et al., 2020) dan (Aviska, 2024)

Tabel 1 memperlihatkan bahwa pergeseran paradigma pendidikan tidak bersifat dikotomis, melainkan berupa perluasan dan transformasi peran. Guru, misalnya, tidak kehilangan fungsi sentralnya; yang berubah adalah cara fungsi itu diekspresikan—dari transmitter menjadi fasilitator. Demikian pula asesmen: ujian tertulis tidak sepenuhnya ditinggalkan, melainkan dilengkapi dengan portofolio dan penilaian berbasis proyek yang lebih kontekstual.

Dampak AI dan Digitalisasi terhadap Metode Pembelajaran

Kecerdasan buatan telah memasuki ruang kelas dengan cara yang belum pernah terbayangkan sebelumnya. Platform seperti Khan Academy, Duolingo, hingga berbagai aplikasi pembelajaran adaptif menggunakan algoritma machine learning untuk menyesuaikan konten dan kecepatan belajar dengan kebutuhan individual peserta didik. Kemampuan personalisasi ini secara teoritik merupakan terobosan signifikan, mengingat keterbatasan guru dalam memenuhi kebutuhan belajar setiap individu di kelas yang heterogen.

(Ba'Alawy, 2026) menegaskan bahwa kecerdasan buatan memiliki peran besar dalam mendukung kemajuan dan perkembangan sistem pendidikan Indonesia—AI dapat memfasilitasi pembelajaran sekolah dengan mengembangkan keterampilan secara efektif dan efisien. Namun, ia juga mengingatkan bahwa AI menghadirkan

tantangan seperti keamanan data, privasi, dan fakta bahwa ia tidak bisa menggantikan peran guru dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, AI adalah alat pendukung, bukan pengganti.

(Trisnawati, 2025) memperkuat argumen ini dengan merinci risiko konkret: penggunaan AI yang tidak bijak memicu penurunan kemampuan berpikir kritis, peningkatan plagiarisme, dan ketergantungan berlebih pada teknologi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan etis dan proporsional dalam mengatur penggunaan AI—siswa harus dibimbing untuk menjadikan AI sebagai alat bantu belajar, bukan pengganti proses belajar itu sendiri.

Meta-analisis (Deeks et al., 2019) terhadap lebih dari 200 studi tentang teknologi pendidikan menunjukkan bahwa efektivitas teknologi sangat bergantung pada cara penggunaannya, bukan semata-mata kecanggihan teknologinya. Pendekatan *blended learning*—yang menggabungkan interaksi tatap muka dengan komponen digital—terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran sepenuhnya daring, khususnya untuk peserta didik usia sekolah dasar dan menengah.

Di konteks Indonesia, pengalaman pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama pandemi COVID-19 (2020–2021) menjadi laboratorium empiris yang penting. Riset SMERU Research Institute (2020) menunjukkan bahwa lebih dari 70% siswa di daerah terpencil mengalami *learning loss* yang signifikan akibat keterbatasan akses internet dan kurangnya pendampingan orang tua yang melek digital. Paradoksnya, digitalisasi yang seharusnya memperluas akses justru berpotensi memperdalam kesenjangan jika tidak disertai pemerataan infrastruktur dan peningkatan kapasitas manusia.

Kurikulum Dasar dan Relevansinya bagi Generasi Z dan Alpha

Generasi Z dan Alpha tumbuh dalam ekosistem informasi yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Twenge (2017) menyoroti bahwa remaja kelahiran setelah 1995 menunjukkan penurunan kemampuan konsentrasi panjang, meningkatnya kecemasan sosial, dan berkurangnya empati interpersonal—meskipun kemampuan teknis digital mereka jauh melampaui generasi sebelumnya. Karakteristik ini secara langsung menantang asumsi bahwa kurikulum yang "serba digital" secara otomatis akan lebih relevan bagi mereka.

(Aviska, 2024) menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran di era digital harus berpusat pada siswa—bukan lagi pada guru atau instruktur—karena perkembangan teknologi informasi memungkinkan siswa memperoleh banyak pengetahuan dengan cepat dan mudah. Namun, ia juga menekankan bahwa inovasi tidak selalu berdampak positif pada siswa; karenanya perlu kesadaran akan risiko dan manfaat penggunaan teknologi. Ini menyiratkan bahwa kurikulum tidak hanya perlu membekali siswa dengan keterampilan digital, tetapi juga dengan kemampuan reflektif untuk mengelola teknologi secara bertanggung jawab.

Framework Competency 4C yang dirumuskan *Partnership for 21st Century Learning*—*Critical thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity*—menjadi acuan yang banyak diadopsi sistem pendidikan modern (Trilling & Fadel, n.d.). Keempat kompetensi ini pada dasarnya berakar pada prinsip pedagogik klasik; yang berubah

hanyalah konteks dan medium ekspresinya. Literasi bukan lagi hanya kemampuan membaca teks cetak, tetapi mencakup literasi digital, literasi media, dan literasi data. Numerasi bukan lagi hanya aritmetika, tetapi juga berpikir algoritmik. Nilai karakter bukan sekadar kepatuhan norma, tetapi etika digital di ruang daring.

Kurikulum Merdeka yang diluncurkan Kemendikbudristek (2022) membawa angin segar dengan pendekatan berbasis proyek, pengurangan beban konten hafalan, dan penekanan pada Profil Pelajar Pancasila yang mencakup dimensi karakter, kebinekaan, dan berpikir kritis. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan besar: kesenjangan kompetensi guru, resistensi terhadap perubahan, dan infrastruktur yang belum merata. Ini mengafirmasi bahwa pembaruan kurikulum harus diiringi penguatan sumber daya manusia secara paralel.

Integrasi Teknologi Tanpa Mengorbankan Nilai Pendidikan

(Fullan & Langworthy, 2014) dalam konsep "New Pedagogies for Deep Learning" menekankan bahwa teknologi seharusnya digunakan untuk memperdalam proses belajar (deep learning), bukan sekadar mendigitalisasi aktivitas konvensional. Teknologi yang digunakan hanya untuk mengubah lembar kerja fisik menjadi lembar kerja digital, tanpa mengubah kualitas interaksi dan kedalaman berpikir, adalah pembaruan kosong yang tidak memberikan nilai tambah pedagogis.

(Aviska, 2024) mencatat bahwa guru perlu terus melakukan inovasi dalam pembelajaran untuk mengintegrasikan teknologi dan media digital dengan baik—namun dukungan infrastruktur, termasuk akses internet yang merata dan pelatihan keterampilan teknologi bagi siswa, sangat penting sebagai prasyarat agar semua siswa dapat mengikuti pembelajaran digital secara setara. Pernyataan ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi yang bermakna bukan hanya soal ketersediaan perangkat, tetapi soal kesiapan seluruh ekosistem—guru, siswa, orang tua, dan infrastruktur.

Pada tataran filosofis, (Selwyn, 2013) mengingatkan bahwa teknologi dalam pendidikan tidak bersifat netral—ia selalu beroperasi dalam konteks sosial, ekonomi, dan kultural yang menentukan siapa yang mendapat manfaat dan siapa yang terpinggirkan. Oleh karena itu, pengintegrasian teknologi harus selalu disertai analisis konteks dan keberpihakan pada kelompok paling rentan, terutama siswa di daerah terpencil dan keluarga dengan keterbatasan ekonomi.

Contoh konkret dari Indonesia adalah program Sekolah Penggerak yang diinisiasi Kemendikbudristek, di mana sekolah-sekolah terpilih didorong mengembangkan ekosistem belajar inovatif dengan menempatkan guru sebagai pemimpin perubahan. Program ini mengakui bahwa transformasi digital yang bermakna tidak bisa hanya bersifat top-down dari kebijakan, melainkan harus tumbuh dari inisiatif dan kapasitas komunitas sekolah itu sendiri.

Rekomendasi Kebijakan Pendidikan Digital

Berdasarkan analisis di atas, terdapat beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan oleh pemangku kepentingan pendidikan di Indonesia. Rekomendasi ini disusun berdasarkan prinsip bahwa transformasi pendidikan digital yang

berkelanjutan harus bersifat inklusif, berbasis bukti, dan berakar pada nilai-nilai pendidikan yang esensial.

Tabel 2. Rekomendasi Kebijakan Pendidikan Digital Berdasarkan Level Implementasi

Level	Rekomendasi Kebijakan	Pemangku Kepentingan
Makro (Nasional)	Revisi kurikulum nasional berbasis kompetensi 4C dan nilai Profil Pelajar Pancasila	Kemendikbudristek
Meso (Daerah)	Pelatihan guru berkelanjutan tentang literasi digital dan pedagogi hybrid	Dinas Pendidikan, LPTK
Mikro (Kelas)	Penerapan blended learning dengan asesmen otentik berbasis proyek	Guru & Kepala Sekolah
Infrastruktur	Pemerataan akses internet dan subsidi perangkat hingga daerah 3T	Kemenkominfo, BUMN
Kemitraan	Sinergi sekolah–industri untuk relevansi keterampilan dunia kerja	Dunia Usaha & Industri

Sumber: Elaborasi penulis berdasarkan Kemendikbudristek (2022), UNESCO (2023), dan MIJ UIN Malang

Tabel 2 menunjukkan bahwa intervensi kebijakan harus dilakukan secara multilevel dan terkoordinasi. Reformasi kurikulum di level makro tidak akan efektif tanpa didukung oleh pengembangan kapasitas guru di level meso dan perubahan praktik nyata di kelas pada level mikro. UNESCO (2023) dalam laporan terbarunya menegaskan bahwa transformasi pendidikan yang berhasil selalu melibatkan sinergi antara kebijakan, kapasitas manusia, dan infrastruktur yang memadai.

Khusus untuk Indonesia, tantangan terbesar terletak pada pemerataan akses. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2022 menunjukkan bahwa lebih dari 40% rumah tangga di luar Jawa belum memiliki akses internet yang memadai. Ini berarti kebijakan pendidikan digital yang ambisius tanpa investasi serius pada infrastruktur hanya akan memperlebar jurang antara yang memiliki akses dan yang tidak. Perluasan akses internet, subsidi perangkat, dan literasi digital bagi orang tua perlu disejajarkan prioritasnya dengan reformasi kurikulum.

Kesimpulan dan Saran

Pertanyaan tentang relevansi dasar-dasar pendidikan di era digital tidak dapat dijawab dengan sederhana "ya" atau "tidak." Analisis dalam artikel ini menunjukkan bahwa fondasi pendidikan klasik—pembentukan karakter, literasi dasar, berpikir kritis, dan transmisi nilai—bukan hanya masih relevan, tetapi justru semakin krusial di tengah derasnya arus informasi digital yang tidak selalu dapat dipercaya dan bermakna.

Yang perlu bertransformasi bukanlah esensi dari dasar-dasar pendidikan itu sendiri, melainkan konteks, medium, dan metode penyampaiannya. Seperti yang ditegaskan (Ba'Alawy, 2026), AI hanyalah alat pendukung yang memudahkan pembelajaran—bukan pengganti guru, dan tentu bukan pengganti proses pembentukan karakter dan kemampuan berpikir kritis yang menjadi inti dari pendidikan itu sendiri. Kurikulum perlu diperbarui untuk mencakup kompetensi digital dan etika teknologi sebagai perluasan alami dari literasi tradisional; peran guru perlu bergeser dari transmitter menuju fasilitator yang kompeten dalam merancang pengalaman belajar hibrid yang bermakna.

Implikasi praktis dari kajian ini adalah mendesaknya reformasi komprehensif pada tiga level sekaligus: revisi kurikulum berbasis kompetensi abad ke-21 tanpa meninggalkan fondasi karakter, peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan dalam pedagogi digital, dan pemerataan infrastruktur sebagai prasyarat keadilan pendidikan. Tanpa ketiga pilar ini bekerja secara sinergis, transformasi digital dalam pendidikan berisiko menjadi modernisasi kosong yang mereplikasi ketidaksetaraan dalam medium yang berbeda.

Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan studi longitudinal yang mengukur dampak jangka panjang dari model pembelajaran hibrid terhadap capaian kompetensi holistik peserta didik—tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga dimensi sosial-emosional dan karakter. Konteks keberagaman Indonesia, dengan ribuan pulau, ratusan bahasa daerah, dan variasi kondisi sosial-ekonomi yang ekstrem, menjadikan penelitian berbasis komunitas dan partisipatif sebagai pendekatan yang paling relevan untuk menjawab tantangan transformasi pendidikan digital secara berkeadilan.

Daftar Pustaka

- Aviska, S. (2024). *Inovasi pembelajaran di era digital: Peran media sosial dalam pendidikan*. Ba'Alawy, Q. M. (2026). *Peran dan pengaruh kecerdasan buatan (AI) dalam bidang pendidikan di Indonesia*.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science, 24*(2), 97–140.
- Deeks, J. J., Higgins, J. P., Altman, D. G., & Group, C. S. M. (2019). Analysing data and undertaking meta-analyses. *Cochrane Handbook for Systematic Reviews of Interventions, 241–284*.
- Dewey, J. (1986). Experience and education. *The Educational Forum, 50*(3), 241–252.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum. New York.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A Rich Seam How New Pedagogies Find Deep Learning*.
- Rifqi, A. N., Saufa, A. F., Ridwan, M. M., & Mardiyanto, V. (n.d.). *Artificial Intelligence in Academic Libraries: A Systematic Literature Review of Applications, Challenges, and Trends (2019-2025)*. Retrieved <https://repository.uin-malang.ac.id/25712/>
- Selwyn, N. (2013). *Disturbing Educational Technology* (0 ed.). Routledge.

- Slamet, S. (2009). *Strategi mengembangkan teknologi informasi & komunikasi di Perguruan Tinggi Agama Islam menuju kawasan kampus digital*. <https://repository.uin-malang.ac.id/437/>
- Sulistiani, D., Lestari, Y. O., & Kusuma, Y. (2025). *Peran artificial intelligence pada adopsi energi terbarukan dan kinerja keberlanjutan di perguruan tinggi (sertifikat hak cipta)*. <https://repository.uin-malang.ac.id/25603/>
- Trilling, & Fadel. (n.d.). 2009.
- Trisnawati, F. (2025). *Masa depan pendidikan dengan AI: analisis potensi dan resiko dalam transformasi perguruan tinggi*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.